GAGASAN: JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX
PT. Paret Riset Nusantara
https://jurnal.paretrisetnusantara.org/index.php/jpn

Pendidikan Dan Moral Dalam Pemikiran Islam

Mulyadi[1], Desi Yupita Awalia[2], Misdarmi[3]
[1,2,3]Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan
mulyadialfaqih1@gmail.com[1], desiyupitaawalia@gmail.com[2],
misdarmi20@gmail.com[3]

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
10-01-2026	20-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT
This study aims to examine Education and Morals in Islamic Thought. This research uses a library research approach by examining various sources, including the Holy Quran, books, scientific journals, and the works of Islamic thinkers. The results of the study are: Islamic education is a holistic process that combines spiritual, intellectual, and moral dimensions to shape the perfect human being. Education is not understood as merely the transfer of knowledge, but rather as a conscious effort to instill good manners (ta'dib) as the primary foundation for the development of knowledge. The success of Islamic education is not measured by material achievements or pragmatic accomplishments, but rather by the integrity, honesty, and social responsibility of students. The principle of Al-Adab Qabla al-Ilm positions morality as a compass that guides the use of knowledge to prevent deviation, egoism, or social damage. Islamic education rejects the dichotomy between the sacred and the profane, emphasizing that all human activity, both in the realm of ritual worship and social and professional life, is an integral part of devotion to Allah SWT. When knowledge is lived in concrete actions and guided by faith, Islamic education has achieved its true purpose.
Keywords: Education, Morals, Islamic Thought.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Pendidikan Dan Moral Dalam Pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa Kitab Suci Al-Qur'an, buku, jurnal ilmiah, dan karya para pemikir Islam. Hasil penelitian yaitu; Pendidikan Islam merupakan proses holistik yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam rangka membentuk Insan Kamil. Pendidikan tidak dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya sadar untuk menanamkan adab (ta'dib) sebagai fondasi utama pengembangan ilmu. Keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur dari capaian material atau prestasi pragmatis, melainkan dari integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Prinsip Al-Adab Qabla al-Ilm menempatkan moralitas sebagai kompas yang mengarahkan pemanfaatan ilmu agar tidak terjerumus pada penyimpangan, egoisme, maupun kerusakan sosial. Pendidikan Islam menolak dikotomi antara aspek sakral dan profan, dengan menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, baik dalam ranah ibadah ritual maupun kehidupan sosial dan professional merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Allah SWT. Ketika ilmu hidup dalam tindakan nyata dan dipandu oleh iman, maka pendidikan Islam telah mencapai tujuan hakikinya.
Kata Kunci: Pendidikan, Moral, Pemikiran Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan proses yang sangat penting untuk membentuk karakter dan moral individu. Dalam Al Qur'an Allah berfirman "*Iqra*'" (bacalah) menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya membaca, belajar, dan menuntut ilmu, namun harus dilakukan atas nama Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan dunia. Ilmu harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT, (Ayat ketiga kembali menegaskan perintah membaca dan menyebut Allah

sebagai Al-Akram (Yang Maha Mulia). Ini menunjukkan bahwa kemuliaan Allah tampak melalui pemberian ilmu kepada manusia. Pada ayat keempat dan kelima, Allah menjelaskan bahwa Dia mengajarkan manusia melalui pena, yang menurut Ibnu Katsir merupakan simbol tulisan, ilmu, dan peradaban. Dengan pena, ilmu dapat dicatat, diwariskan, dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, Surat Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung pesan kuat tentang keutamaan ilmu, pendidikan, dan akhlak, serta kewajiban manusia untuk belajar dengan niat yang benar dan penuh kesadaran akan kebesaran Allah SWT.[1]

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dibina dan dikembangkan agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta moral yang baik untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat.

Secara yuridis, pendidikan di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Republik Indonesia yang mengupas tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[2] Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menaruh perhatian besar pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik.

Selain itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[3] Hal ini memperjelas bahwa pendidikan di Indonesia

[1] Tafsir Ibnu Katsir Cetakan darul Fikar (jilid 10 surat Makkiyah)
[2] UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) Tentang Pendidikan
[3] UU RI No.20 tahun 2003 Pasal 3 Tentang Pendidikan

diarahkan untuk menciptakan manusia yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan moral.

Pemikiran para ahli pendidikan juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.[4]

John Dewey (1916) yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan pengalaman yang bertujuan membentuk kepribadian dan kemampuan sosial individu, (Pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, bukan hanya persiapan untuk masa depan).[5] Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia yang berorientasi pada pembentukan iman, ilmu, dan akhlak secara terpadu. Pendidikan Islam menempatkan moral atau akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, karena ilmu tanpa moral dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia.

Dalam realitas pendidikan saat ini, berbagai tantangan seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan krisis moral menuntut pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik[6],[7]Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan, baik dari perspektif hukum, teori pendidikan, maupun nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai relevansi pendidikan dan moral dalam pemikiran Islam merupakan sebuah penelusuran epistemologis yang mendalam untuk menggali kembali hakikat kemanusiaan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer kognitif atau penguasaan literasi formal, melainkan sebuah ikhtiar sistematis menuju insan kamil (manusia paripurna).

[4] Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta "Pemikiran, Konsepsi, Ketauladanan, Sikap Mendalam Ki Hadjar Dewantara" (2013 bag. I)

[5] John Dewey (1916) "Democracy and Education"

[6] Siti Ramlah dkk "*Pendidikan dan Etika di Era Digital*" Gramedia (2024)

[7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Menjawab Tantangan Abad 21.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dan moral dalam pemikiran Islam serta peran keduanya dalam membentuk kepribadian peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa Kitab Suci Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, E buku, jurnal ilmiah, dan karya para pemikir Islam yang membahas pendidikan dan akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan moral. Pendidikan yang ideal menurut pemikiran Islam adalah pendidikan yang mampu melahirkan individu yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan dan moral dalam pemikiran Islam memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi krisis moral di kalangan peserta didik.

Proses penelitian ini dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadits, serta karya ilmiah dari para pemikir besar Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, hingga intelektual modern yang konsen terhadap dekonstruksi pendidikan Islam. Langkah ini diambil guna membedah akar epistemologis dari konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam upaya merekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada transformasi spiritual dan keluhuran akhlakul karimah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah:

Paradigma Pendidikan Islam dalam Horison Dunia : Integrasi konsep Ta'dib dan Insan Kamil sebagai Solusi Global

Pendidikan yang berlandaskan nilai moral dan didukung oleh regulasi yang jelas diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dalam Persfektif Islam, pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini[8]**,** sebagaimana Firman Allah dalam Al qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151 yang artinya "*Sebagaimana (Kami telah*

[8] Al Quran Surah Al Baqarah ayat 151

menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Visi pendidikan Islam dalam mentransformasi peradaban terekam kuat dalam Surah Al-Baqarah ayat 151. Ayat ini mengonstruksi sebuah paradigma pendidikan holistik di mana proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) menjadi prasyarat mutlak sebelum transmisi al-kitab (teori/ilmu) dan al-hikmah (kebijaksanaan/moralitas praktis). Dalam kacamata dunia modern, konsep ini menawarkan jawaban atas krisis kemanusiaan: bahwa intelektualitas yang tidak dibasuh dengan penyucian moral hanya akan melahirkan teknokrat tanpa jiwa. Oleh karena itu, relevansi pendidikan dan moral dalam Islam adalah sebuah keniscayaan ontologis untuk menyelamatkan manusia dari ketidaktahuan (jahiliyyah) menuju pencerahan sejati."

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia paripurna yang dalam tradisi pemikiran Islam dikenal dengan istilah *insān kāmil*. Konsep ini dipahami sebagai manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt., membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan akal dan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat.[9]

Selanjutnya manusia dalam pendidikan Islam memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai hamba Allah (‘abdullāh) dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran ketuhanan sekaligus tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, konsep *insān kāmil* tidak dipahami secara mistis semata, tetapi sebagai tujuan realistis yang dapat diupayakan melalui sistem pendidikan yang integratif.

Sementara itu pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan pragmatis. Sehingga perlunya pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai filsafat Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan dimensi moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang berorientasi pada *insān kāmil* diharapkan

[9] Jurnal Oleh Dirhamzah Moderasi (UIN Sunan Kalijaga Vol3,No.1,2023)“Konsep Manusia Sempurna Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jalili” Institut Agama Islam Hamzanwadi, 2022 https://journal.iaihamzanwadi.ac.id/index.php/dirhamzah

melahirkan individu yang berilmu, berakhlak, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial[10].

Menggali Esensi Moral Pendidikan Islam di Tengah Hegemoni Materialisme Dunia

Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge) saja, tetapi harus menekankan pembentukan keimanan dan akhlak sebagai fondasi utama kehidupan peserta didik. Dalam Islam, moralitas disebut dengan Akhlak. Akhlak merupakan buah dari keimanan yang kokoh. Tanpa akhlak yang baik, ibadah seseorang dianggap tidak sempurna karena agama Islam bertujuan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*Hablum Minannas*).[11]

Pendidikan moral berfungsi sebagai benteng karakter agar individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan empati sesuai tuntunan syariat. Begitu Pula Moral dalam Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu sebab tidak dikatakan sempurna iman seseorang sehingga bisa mencintai saudaranya sama seperti mencintai pada diri sendiri.[12] Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai bagian dari iman. Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti jujur, adil, dan kasih saying.[13] Akhlak ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai jujur, adil, dan kasih sayang di sekolah ini dilakukan melalui metode "Living Values" (Nilai yang dihidupkan), bukan sekadar dihafal terdiri dari:

a. Kejujuran (*Integrity*): Di lingkungan asrama dan sekolah, diterapkan sistem Kantin Kejujuran dan pengawasan ujian tanpa pengawas yang ketat (budaya malu menyontek). Siswa diajarkan bahwa kejujuran adalah bagian dari muraqabah (merasa diawasi oleh Allah SWT).
b. Keadilan (*Justice*): Dalam organisasi siswa dan pembagian tugas asrama, tidak ada senioritas yang bersifat menindas. Setiap siswa memiliki hak dan

[10] Jurnal Oleh Nida Ulhaq *Konsep Pendidikan Islam dalam Persfektif Haidar Putra Daulay* (UMSU 2020) : https://journal.iaihamzanwadi.ac.id/index.php/nida
[11] Prof Dr. Haidar Daulay *"Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat"* (2004, penerbit Kencana)
[12] Al Quran Surah Al Baqarah ayat 177
[13] Al Quran Surah Al Hujarat Ayat 13

kewajiban yang sama. Penegakan aturan atau reward and punishment dilakukan secara adil tanpa memandang status sosial orang tua siswa.

c. Kasih Sayang (*Compassion*): Nilai ini diwujudkan melalui program "*Brotherhood/Sisterhood*". Siswa senior berperan sebagai pembimbing (kakak asuh) bagi adik kelasnya. Selain itu, ada kegiatan bakti sosial rutin ke masyarakat sekitar asrama untuk mengasah empati dan rasa kasih sayang kepada sesame.[14]

Metode Pembentukan Karakter yang dikembangkan oleh Dr. Thomas Lickona (tokoh pendidikan karakter) yang disinergikan dengan nilai Islam yaitu:

a. Moral *Knowing*: Siswa diberi pemahaman mengapa jujur itu penting secara syariat.
b. Moral *Feeling*: Menumbuhkan rasa cinta pada kebaikan dan benci pada maksiat.
c. Moral Action: Membiasakan perilaku tersebut selama 24 jam di asrama.[15]

Selanjutnya Dalam pemikiran Islam, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan "*moral*" adalah "*Akhlak*". Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang memiliki akar kata yang sama dengan *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan).[16] Hal ini menunjukkan bahwa moral dalam Islam bukan sekadar kesepakatan sosial, melainkan keterikatan mendalam antara makhluk dengan Sang Penciptanya. Secara garis besar moral dapat di defenisikan sebagai Sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (pertimbangan yang lama).[17] Moral yang sejati dalam Islam bukanlah perilaku yang dibuat-buat atau hanya dilakukan saat dipantau orang lain, melainkan sebuah refleks jiwa yang muncul karena kualitas batin seseorang.[18]

[14] Siti Maryam & Nurul Hidayah. *Tadbir Manajemen Pendidikan Islam* oleh (UIN sunang Gunung Djati, Bandung. 2021) https://journal.staidk.ac.id/index.php/attadbir/index

[15] Thomas Lickona (1991 *Education for Character: How OurSchools can Teach Respect and Responsibility)* di sadur dalam Bahasa Indonesia oleh Juma AbduWamaungo, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta 2019)

[16] Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*, Revisi 2015, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta

[17] Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, di sadur oleh Ismail Yakub. Penerbit CV. Faizan, Semarang Tahun 1962 cetak ulang tahun 2000

[18] Jurnal oleh Siti Maryam *Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali*, UIN Raden Intan Lampung (2021) Link Google Scholar (Pencarian Langsung): Klik di sini untuk mencari "Siti Maryam Konsep Akhlak Al Ghazali 2021"

Menakar Relevansi Pemikiran Intelektual Muslim dalam Arus Utama Dunia

Manusia diciptakan dengan potensi akal dan hati yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pendidikan menjadi sarana penting dalam mengarahkan manusia agar mampu mengenal diri, lingkungan, dan Tuhannya. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dan menjadi jalan menuju kesempurnaan hidup.[19] Selanjutnya hakikat pendidikan tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran manusia terhadap makna kehidupan.[20] Ilmu pengetahuan menjadi alat bagi manusia untuk memahami realitas, nilai, dan tujuan hidupnya. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan cahaya yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna.[21]

Pandangan filosofis Islam mengenai ilmu sebagai fondasi seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dunia dalam perspektif Islam tidak dipahami semata-mata sebagai kehidupan material, tetapi sebagai ruang aktualisasi amanah kekhalifahan manusia. Untuk menjalankan amanah tersebut secara benar-baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, maupun budaya diperlukan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu, aktivitas duniawi berpotensi melahirkan kerusakan (*fasād*), ketidakadilan, dan penyimpangan dari nilai-nilai moral.[22]

Keberhasilan akhirat pun tidak dapat dicapai tanpa ilmu. Ibadah, akhlak, dan seluruh bentuk ketaatan dalam Islam harus didasarkan pada pengetahuan yang benar agar tidak terjebak pada praktik keagamaan yang keliru atau bersifat formalistik semata. Dengan ilmu, seseorang mampu memahami tujuan ibadah, hikmah syariat, serta nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, ilmu berfungsi sebagai sarana untuk membimbing amal agar selaras dengan kehendak Allah SWT.[23]

Ilmu memiliki sifat integratif, yakni menghubungkan dimensi dunia dan akhirat secara harmonis. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama secara kaku, sebab seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, seseorang yang menghendaki

[19] M. Quraish Sihab, MA "*Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (hal.285, Tahun Terbit 2007, Mizan Bandung)

[20] Mohammad Muslih "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire" Universitas Darussalam Gonto,2007 (ejournal.unida.gontor.ac.id)

[21] Koran Republika, Rubrik Khazanah "*Ilmu yang Bermanfaat*" di tulis oleh Aunur Rofiq, 27 Mei 2024

[22] H.M. Amin Abdullah "*Multidisiplin,Transdisiplin,Interdisiplin*" (2020,IB Pustaka Yogyakarta)

[23] Hasan Basri "*Upaya Membangun Kecerdasan Intelektual dan Spiritual*" UIN Sunan Gunung Djati Bamdung, Vol.2,No.1 2018 (hasanbasri@uinsgd.ac.id)

kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara seimbang, baik ilmu yang bersifat rasional-empiris maupun ilmu yang bersifat normatif-transendental.[24]

Ilmu pengetahuan tidak pernah dipandang sebagai benda mati yang statis. Ia adalah sebuah entitas hidup yang berdenyut di dalam dada manusia. Secara filosofis, terdapat perbedaan mendasar antara "informasi" dan "ilmu".[25] Informasi dapat disimpan dalam ribuan peladen digital atau tumpukan kertas, namun "Ilmu" dalam tradisi kenabian adalah Nur (cahaya) yang memerlukan media hidup, yakni hati dan akal manusia yang suci, untuk dapat memancarkan kebenaran kepada dunia.[26]

Pendidikan, dalam makna yang paling luhur, bukan sekadar proses mekanik pengalihan data, melainkan sebuah transmisi ruhani dan intelektual. Keberadaan para ulama dan cendekiawan muslim bukan hanya berfungsi sebagai gudang data, melainkan sebagai "penjaga gerbang realitas".[27] Mereka adalah individu yang mampu mengonstruksi ilmu menjadi sebuah kebijaksanaan yang meningkatkan kualitas hidup manusia, mendamaikan konflik, dan menuntun masyarakat memahami tujuan penciptaan mereka.

Namun, dunia kini menghadapi sebuah ancaman eksistensial yang bersifat sunyi namun mematikan, yaitu degradasi otoritas intelektual. Allah SWT, melalui hukum-Nya yang agung, menetapkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki takdir yang terikat dengan pembawanya. Ketika seorang ulama yang mumpuni wafat, ia tidak hanya membawa raganya ke liang lahat, tetapi ia membawa serta ribuan jalinan pemahaman, metodologi berpikir, dan kedalaman rasa yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh mesin pencari manapun.

Inilah fenomena "Kekosongan Makna". Ketika para pelita itu padam, dunia tidak lantas menjadi gelap secara fisik, tetapi ia menjadi gelap secara esensial. Manusia kehilangan rujukan untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang hakiki. Di masa transisi yang rapuh inilah, muncul apa yang disebut sebagai Ruwaibidhah—orang-orang yang dangkal ilmunya namun berbicara atas nama kepentingan publik. Tanpa

[24] Humaidi "*Filsafat Ilmu Dalam Islam Sebagai Basis Integrasi*" UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2025,Vo.8No.1) https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/24266

[25] Ugi suharto "*Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*" UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2020. https://jornal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/131.

[26] Syed Muhammad Naquib Al-Attas "*Prolegomena Metafisika Islam*",dicetak dalam Bahasa Indonesi Oleh Penerbit INSISTS(Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization)

[27] Majalah Islamia/Republika "*Mewaspadai Hilangnya Ulama/Edisi Khusus bertajuk: Krisis Otoritas Ilmu*" oleh Dr. Adian Husaini, 2013.

jangkar ilmu yang kuat, masyarakat akan terombang-ambing dalam arus formalitas agama yang ekstrem atau sekularisme yang hampa tuhan.[28]

Mengembalikan Ruh Ahklakul Karimah dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sering kali terjebak dalam ruang-ruang kelas yang kaku, seolah ia hanyalah tumpukan kognisi yang harus dihafal. Namun, secara filosofis, pendidikan Islam adalah sebuah "Amaliah" (perbuatan) ia adalah kata kerja, bukan kata benda. Hakikat pendidikan Islam terletak pada bagaimana nilai-nilai ketuhanan merembes ke dalam cara kita berbicara, berdagang, hingga cara kita memperlakukan alam semesta.[29] Jika iman adalah akar yang tersembunyi di dalam tanah hati, maka akhlak mulia adalah buah yang ranum yang bisa dinikmati oleh orang di sekitar kita. Tanpa penerapan sehari-hari, pendidikan agama hanya akan menjadi "museum pengetahuan" yang indah namun tidak memiliki daya ubah bagi kehidupan.[30]

Setiap manusia diciptakan dengan potensi fitrah. Pendidikan Islam hadir bukan untuk mengubah jati diri, melainkan untuk mengasah fitrah tersebut agar bersinar. Filosofi "Al-Adab Qabla al-Ilm" (Adab sebelum Ilmu) menegaskan bahwa kecerdasan intelektual tanpa hiasan akhlak adalah pedang di tangan orang yang buta[31]**.** Individu yang berakhlak mulia adalah mereka yang memahami bahwa setiap gerak-geriknya berada di bawah tatapan Tuhan (Ihsan).[32]Inilah yang membentuk kualitas hidup yang hakiki: sebuah ketenangan batin karena adanya sinkronisasi antara apa yang diyakini di hati dengan apa yang dilakukan oleh tangan.

Di era transisi yang penuh ketidakpastian ini, iman yang dipupuk melalui pendidikan harian berfungsi sebagai jangkar. Ia bukan sekadar keyakinan abstrak, melainkan sebuah kekuatan mental yang membuat seseorang tetap teguh saat dunia menawarinya jalan pintas yang batil. Pendidikan Islam harian mengajarkan kita untuk melihat realitas dunia dengan kacamata akhirat, sehingga setiap kesulitan dipandang sebagai ujian pendewasaan, dan setiap nikmat dipandang sebagai amanah untuk berbagi.

---

[28] Nirwan Syafrin ”Otoritas Keagamaan di Era Cyber: Tantangan Terhadap Otoritas ulama” Dosen Univ. Ibn Khaldun, Bogor. 2017 Vol.13 No.2. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/1183

[29]M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Quran:Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Praktis*” Penerbit Mizan, 1994

[30] Al-Quran Surah Ibrohim Ayat 24-25, Buku Karya Prof.Dr.Hamka/Buya Hamka”*Falsafah hidup*” Penerbit Republika Jakarta, Edisi Modern 2015

[31] Adian Husaini “*Pendidikan Islam:Membentuk Manusia Beradab*” Univ. Ibn Khaldun, Bogor, 2015 Versi Pengembangan. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/100

[32] Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 18

Lebih jauh lagi, kaitan antara pendidikan harian dan keteguhan iman ini menciptakan apa yang disebut sebagai "Kecerdasan Eksistensial".[33]Di tengah arus modernisasi yang sering kali mendewakan kecepatan dan hasil instan, pendidikan Islam hadir untuk memperlambat tempo batin kita agar tetap sejalan dengan nilai-nilai abadi. Pendidikan ini membimbing kita agar tidak hanya menjadi penonton dalam panggung dunia, tetapi menjadi pemain yang memiliki prinsip. Ketika seseorang telah menjadikan Islam sebagai gaya hidup harian, maka setiap informasi yang masuk akan disaring melalui filter kebenaran, bukan sekadar mengikuti apa yang sedang viral atau populer. Inilah yang mencegah kita terjebak dalam krisis identitas; kita tahu siapa diri kita di hadapan Tuhan, sehingga kita tidak perlu merasa kerdil di hadapan manusia.*[34]*

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama dalam aktivitas sekecil apa pun mulai dari cara kita bersosialisasi di media sosial hingga cara kita mengelola amanah pekerjaan adalah bentuk nyata dari "Pendidikan Sepanjang Hayat" (*Long Life Education*). Kita belajar bahwa dunia ini bukanlah tempat pemberhentian akhir, melainkan sebuah laboratorium besar tempat karakter kita diuji. Dengan "kacamata akhirat", kesuksesan tidak lagi diukur dari seberapa banyak harta yang dikumpulkan, melainkan seberapa luas manfaat yang ditebarkan. Pandangan ini mengubah rasa lelah dalam bekerja menjadi lillah (karena Allah), dan mengubah ambisi pribadi menjadi pengabdian sosial. Pada titik inilah, pendidikan Islam berhasil membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara otak, tetapi juga luas secara jiwa—sosok yang tetap tenang saat badai ketidakpastian menerjang, karena jangkarnya tertancap kuat pada samudera tauhid yang tak bertepi.**[35]**

Transformasi Kesalehan Ritual Menjadi Kesalehan Sosial

Penerapan harian ini juga menjadi benteng pertahanan terakhir dari fenomena "Hilangnya Keteladanan". Saat tokoh-tokoh besar satu per satu berpulang, setiap individu yang menerapkan pendidikan Islam dalam kesehariannya sebenarnya sedang menjadi pelita-pelita kecil di lingkungannya masing-masing. Mereka tidak perlu menjadi ulama besar untuk menyebarkan kebaikan; cukup dengan kejujuran di pasar, kedisiplinan di kantor, dan kehangatan di dalam rumah tangga. Inilah

[33] Jurnal Ilmiah Pendidikan"Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Eksitensial Anak Usia Dini" Univ. Panca Budi Medan 2023. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6850.

[34] Haidar Bagir, "*Islam risalah Cinta dan Kebahagiaan*" Penerbit Mizan,Bandung 2012.

[35] Quraish Sihab, "*Tafsir Maudhu' atas Berbagai Persoalan Umat*" Penerbit Mizan, Bandung 1996.

manifestasi dari ilmu yang hidup-ilmu yang tidak hanya berhenti di lisan, tetapi mengalir melalui perbuatan, menjaga agar cahaya kebenaran tidak benar-benar redup dari muka bumi[36].

Transmisi nilai dari teori menuju aksi ini merupakan sebuah bentuk "Dakwah Bil Hal" (dakwah dengan perbuatan) yang jauh lebih bergema daripada ribuan kata di mimbar. Ketika kejujuran menjadi identitas seorang pedagang dan integritas menjadi ruh seorang pekerja, pada saat itulah pendidikan Islam sedang meruntuhkan tembok dikotomi antara yang sakral dan yang profan. Kita tidak lagi memisahkan antara saat bersujud di masjid dengan saat berinteraksi di ruang publik; keduanya adalah satu kesatuan ibadah. Fenomena ini menciptakan sebuah ekosistem sosial yang sehat, di mana kebenaran tidak lagi dicari dalam buku-buku yang berdebu, melainkan terlihat nyata dalam karakter tetangga, teman sejawat, dan pemimpin keluarga kita sendiri[37].

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan proses holistik yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam rangka membentuk *Insan Kamil*. Pendidikan tidak dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya sadar untuk menanamkan adab (*ta'dib*) sebagai fondasi utama pengembangan ilmu. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bertransformasi menjadi akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur dari capaian material atau prestasi pragmatis, melainkan dari integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Prinsip *Al-Adab Qabla al-Ilm* menempatkan moralitas sebagai kompas yang mengarahkan pemanfaatan ilmu agar tidak terjerumus pada penyimpangan, egoisme, maupun kerusakan sosial. Pendidikan Islam menolak dikotomi antara aspek sakral dan profan, dengan menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, baik dalam ranah ibadah ritual maupun kehidupan sosial dan professional merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Allah SWT. Ketika ilmu hidup dalam tindakan nyata dan dipandu oleh iman, maka pendidikan Islam telah mencapai tujuan hakikinya. Oleh karena itu, penguatan adab, kedalaman ilmu, dan

[36] Solikhin Abu Izzuddin "*Menanam Jangkar di Samudera Fitnah*" Penerbit PT. Tarbawi Media Utama,Jakarta 2012

[37] Ismail Raji Al-Faruqi *"Tawhid: is implications for thought and Life*" Diterjemahkan ke bahsa Indonesia oleh Ismail Rahmani "Tauhid". Penerbit Pustaka,Bandung 1988.

keteladanan ulama serta pendidik menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab di tengah dinamika zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada lembaga GAGASAN: Jurnal Pendidikan Nusantara yang memfasilitasi penerbitan artikel ini.

.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*, Revisi 2015, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta

Adian Husaini "Mewaspadai Hilangnya Ulama/Edisi Khusus bertajuk: Krisis Otoritas Ilmu", *Majalah Islamia/Republika* 2013.

Ahmad Ahmad Studi Islam "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Studi Islam*, 2021. https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/98

Adian Husaini *"Pendidikan Islam: Membnetuk Manusia Berkarakter dan Beradab"* Penerbit Cakrawala,2015.

Dirhamzah Moderasi Konsep Manusia Sempurna Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jalili". UIN Sunan Kalijaga. Vol 3, No. 1, 2023)

Haidar Bagir "Islam risalah Cinta dan Kebahagiaan" Penerbit Mizan,Bandung 2012.

Haidar Daulay "*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*" (2004, penerbit Kencana)

Humaidi "*Filsafat Ilmu Dalam Islam Sebagai Basis Integrasi*" UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2025, Vol. 8 No. 1)
https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/24266

Ismail Raji Al-Faruqi"Tawhid: is implications for thought and Life" Diterjemahkan ke bahsa Indonesia oleh Ismail Rahmani "Tauhid". Penerbit Pustaka,Bandung 1988.

Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, di sadur oleh H. Ismail Yakub. Penerbit CV. Faizan, Semarang Tahun 1962 cetak ulang tahun 2000

Khalif Muammar A. Harris "Konsep peradaban Islam menurut Syed Muhammad naquib Al-Attas" vol.6,No.2, 2010. Univ. Darussalam Gontor. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/143

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta "*Pemikiran,Konsepsi,Ketauladanan, Sikap Mendalam Ki Hadjar Dewantara*" (2013 bag. I)

M. Quraish Sihab, "*Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Bandung; 2007)

Mohammad Muslih "*Pendidikan Penyadaran Paulo Freire*" Universitas Darussalam Gonto,2007(*ejournal.unida.gontor.ac.id*)

M. Amin Abdullah "Multidisiplin,Transdisiplin,Interdisiplin" (2020, IB Pustaka Yogyakarta)

Nirwan Syafrin"OtoritasKeagamaan di Era Cyber: *Tantangan Terhadap Otoritas ulama*" Dosen Univ. Ibn Khaldun, Bogor. 2017 Vol.13 No.2. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/1183

Syed Muhammad Naquib Al-Attas "*Prolegomena Metafisika Islam*",dicetak dalam Bahasa Indonesi Oleh Penerbit INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization)

Siti Maryam. *Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali*, UIN Raden Intan Lampung (2021)

Solikhin Abu Izzuddin "Menanam Jangkar di Samudera Fitnah" Penerbit PT. Tarbawi Media Utama,Jakarta 2012

Siti Ramlah dkk "*Pendidikan dan Etika di Era Digital*" diterbitkan oleh Gramedia (2024)

Thomas Lickona (1991 Education for Character: How OurSchools can Teach Respect and Responsibility) di sadur dalam Bahasa Indonesia oleh Juma Abdu Wamaungo, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta 2019)

Tafsir Ibnu Katsir Cetakan Darul Fikar (jilid 10 surat Makkiyah)

Ugi suharto "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas" UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2020. https://jornal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/131.

UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan